

SEKAR



Tugas Akhir Program Studi Komposisi Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1991

AUTO-01

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	1020 F&U: KT 1991
Klas	793-30202 F&U
Tgl. Pinjam	1-8-91

SEKAR



KT008961

Oleh :

Dwiyani Fitrianti

Tugas Akhir Program Studi Komposisi Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1991

SEKAR



Oleh :

Dwiyani Fitranti

No. Mhs. : 871 0224 011

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang Studi Sarjana dalam
bidang Komposisi Tari**

1991

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 18 Juni 1991



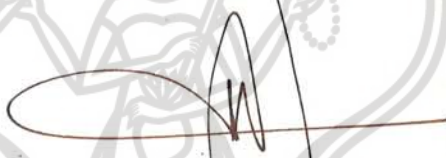
A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U

Ketua



Ben Suharto, S.S.T., MA

Pembimbing/Anggota



Drs. Hendro Martono

Pembimbing/Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U

No. 130567460

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, penata dapat menyelesaikan sebuah karya tari beserta naskah tarinya yang diberi judul "Sekar". Karya tari ini merupakan prasyarat untuk menempuh ujian program studi S-1 Komposisi Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perwujudan karya tari dan penulisannya ini tentunya tidak lepas dari keterlibatan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara moril maupun spirituil. Dalam kesempatan ini, penata menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Ben. Suharto, S.S.T., MA dan bapak Drs. Hendro Martono selaku dosen konsultan yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan karya tari serta penulisan naskah tarinya.
2. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penata dapat menyelesaikan karya ini.
3. Rekan-rekan penari dan pemusik yang telah membantu terlaksananya karya tari ini.

Akhir kata, penata mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya garapan tari ini. Semoga garapan serta penulisan tari ini dapat bermanfaat bagi perkembangan seni tari pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 1991

Penata Tari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Hal i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
RINGKASAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	1
B. Dasar Pemikiran	5
1. Konsep Garapan Tari	5
2. Tujuan dan Sasaran	8
C. Tinjauan Sumber Acuan	9
 BAB II METODE PENGGARAPAN	 12
A. Metode dan Teknik Penerapan Konsep Garapan Tari	12
B. Proses Penggarapan	14
1. Eksplorasi	14
2. Improvisasi	14
3. Komposisi	15
C. Metode dan Teknik Evaluasi	16
1. Penyampaian Konsep Garapan	16
2. Penyampaian Materi Garapan	16
3. Evaluasi Kemampuan Penari	17
4. Evaluasi Bentuk	17
 BAB III NASKAH TARI	 18
A. Diskripsi Istilah	18

B. Catatan Tari	18
1. Pola Lantai	20
2. Tata Cahaya	34
C. Catatan Musik	48
BAB IV KESIMPULAN	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	53



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A SINOPSIS

LAMPIRAN B DAFTAR PENDUKUNG

LAMPIRAN C JADWAL LATIHAN HINGGA PEMENTASAN

LAMPIRAN D DOKUMENTASI

LAMPIRAN E SETTING



RINGKASAN SEKAR

Oleh:

Dwiyani Fitranti

Garapan tari berjudul "Sekar" ini pada dasarnya merupakan ungkapan rasa atau gejolak perasaan dari seorang wanita anak seorang pembantu pada sebuah keluarga ningrat Jawa yang memendam cinta pada putra majikannya. Namun demikian kesadaran akan kedudukan serta latar belakang kehidupan yang dijalannya ini selalu mengikutinya hingga menimbulkan gejolak dan pertentangan didalam dirinya sendiri.

Diangkat dari buku "Namanya Sekar", garapan tari ini dicoba untuk diwujudkan lewat tatanan gerak dan ekspresi walaupun pengungkapan ceritanya tidak utuh sebagaimana cerita aslinya namun diharapkan dapat tercapai satu keutuhan cerita yang menonjolkan gejolak perasaan dalam diri Sekar. Pengungkapan suasana perasaan yang ada dalam diri Sekar ketika ia menyadari adanya jurang perbedaan diantara mereka sementara perasaan cintanya tetap tak terbandung membuat suatu tanjakan-tanjakan emosional yang membentuk suatu disain-disain dramatik.

Dengan pijakan dasar tari-tari tradisi yang telah dikembangkan pola ruang, waktu dan usahanya garapan tari ini disajikan dengan mode penyajian yang simbolis. Dalam penyajian simbolis ini, setiap rangkaian gerak-gerak yang hadir dalam garapan ini merupakan simbolisasi dari kondisi atau sikap seseorang dalam menghadapi persoalannya.

Di samping gerak yang merupakan materi dasar tari

maka hal lain yang juga penting dan menunjang garapan tari ini secara keseluruhan adalah iringan tari, tata rias, tata busana dan tata teknik pentas.

Yogyakarta, Juni 1991

Jurusan Seni Tari

Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Seni ada kalanya timbul dari kegelisahan manusia dalam hal ini seniman karena kondisi di dalam dan diluar yang penuh dengan berbagai persoalan, baik itu persoalan sosial budaya yang menyangkut kehidupan manusia maupun persoalan pribadinya yang dituangkan secara estetis. Penuangan secara estetis inilah yang membedakan seni dengan cabang keilmuan lainnya. Jadi hal esensial yang membedakan seni dengan cabang keilmuan lain ialah seni berpadu dengan nilai estetis sedang ilmu berpadu dengan keilmiahan. Dengan kata lain seni bukan merupakan ekspresi seniman yang tidak memiliki dimensi apa-apa karena seni bisa mengungkapkan kegelisahan manusia dalam bingkai estetis.

Pada dasarnya konsepsi seni secara umum adalah sama untuk setiap seni namun isi dari konsepsi itu berbeda-beda. Perbedaan isi dari konsepsi itu sudah tentu harus dikembalikan lagi pada ciri dari masing-masing seni.¹ Sebuah karya seni bisa jadi merupakan suatu wujud penuangan rasa dan imajinasi manusia (seniman), dimana dengan segala kemampuan yang dimilikinya ia berusaha untuk mengekspresikan maksud dan gagasannya. Jadi, seperti juga bentuk seni lainnya seni tari sebagai salah satu bentuk seni mempunyai cara untuk mengungkapkan kondisi-kondisi yang ada secara estetis. Di sisi lain seni juga saling berhubungan antara jenis yang satu dengan jenis yang lainnya, misalnya: seni rupa, seni musik, seni

¹A. Sudiarja, "Susanne K. Langer: Pendekatan Baru Dalam Estetika" dalam Manusia Multi Dimensional Sebuah Penungan Filsafat, M. Sastrapratedja. ed. (Jakarta: PT Gramedia, 1983) p. 74.

teater dan sebagainya. Ungkapan nilai yang ada dan terkandung dalam tari dituangkan melalui media tubuh. Tubuh merupakan suatu instrumen unik yang dapat membuat hidup kehidupan manusia.²

Sebagai sarana komunikasi dalam mengungkapkan nilai-nilai dan permasalahan yang ada, tubuh yang merupakan materi dasar tari diharapkan mampu menyampaikan ide garapan. Penyampaian ide garapan diungkapkan lewat gerak-gerak yang mengandung makna ataupun pesan yang ada dalam ide garapan. Kata makna ataupun pesan menurut Langer adalah suatu hal yang berbeda karena terhadap makna orang hanya dapat mengerti atau tidak mengerti tetapi terhadap pesan dari seni orang dapat tersentuh secara lemah dan intensif.³ Dengan kata lain melalui tubuh sebagai media ungkap berikut dengan keterbatasannya dalam gerak apa yang ingin disampaikan dalam ide garapan dapat ditangkap oleh penonton.

Berdasarkan dari penjelasan di atas bahwa sebuah karya seni akan selalu terkait dengan kondisi yang ada dan terjadi pada diri manusia maka timbul gagasan untuk menggarap sebuah tari. Garapan tari tersebut muncul dari keinginan untuk mengemukakan kenyataan yang masih ada dan terjadi di jaman sekarang ini yaitu sikap feodal.

Feodalisme tidak lain adalah suatu sikap mental, sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus

²Martin Haberman dan Tobie Meisel, Tari sebagai Seni Di Lingkungan Akademi, terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981), p. 3.

³Op. cit., p.77.

karena adanya perbedaan dalam usia atau kedudukan.⁴ Pada umumnya sikap feodal ini lebih dipertahankan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang berada dalam lingkungan bangsawan atau priyayi.

Asal mula priyayi adalah orang-orang yang terpakai oleh penguasa. Hal ini dapat terjadi karena adanya hubungan keakraban atau karena pengabdian tradisional ataupun karena kecakapan dan kesetiaan yang ditunjukkannya untuk kepentingan penguasa.⁵ Sebagai seorang priyayi sudah tentu ia akan mempertahankan adat dan kebiasaannya (tradisi leluhur) yang sudah turun temurun dilakukan seperti memegang aturan panggilan sesuai dengan silsilah keturunan dan tingkat-tingkatnya, memendam perasaan dan emosinya yang lebih kuat bahkan juga dalam hal perjodohan.

Tidak jarang terjadi bahwa jodoh dipilih dan ditentukan oleh keluarga atas dasar keturunan, kedudukan dan kekayaan. Dengan kata lain ada sesuatu pada mereka yang agak jarang ditemui pada orang-orang kebanyakan. Namun demikian, sikap mempertahankan tradisi leluhur secara ketat dapat mengakibatkan adanya jurang-jurang perbedaan kelas dengan menganggap dirinya mempunyai derajat dan martabat yang lebih tinggi daripada orang kebanyakan.

Berpegang pada uraian di atas, garapan tari yang diangkat dari novel Namanya Sekar karya Maria A. Sardjono ini pada dasarnya mengandung berbagai persoalan sosial yang di-

⁴Marbangun Hardjowirogo, Manusia Jawa (Jakarta: Inti Idayu Press., 1984), p. 11.

⁵Fachry Ali, Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" Dalam Indonesia Modern (Jakarta: PT Gramedia, 1986), p. 39.

akibatkan dari adanya sikap feodal yang masih tersisa. Diawali dengan sebuah pertemuan kembali antara anak seorang pembantu pada keluarga ningrat Jawa dengan putra majikannya yang kemudian menyadarkannya bahwa jauh dibawah sadarnya ia telah jatuh cinta kepada putra majikannya itu. Namun demikian kesadaran akan kedudukan serta latar belakang dirinya dalam lingkup kehidupan yang dijalaninya ini sering membuatnya merasa berada diantara dua dunia yang berbeda. Lebih jauh, cerita ini juga mengisahkan gejolak dan liku-liku perasaannya yang disimpannya dengan rapih serta tantangan-tantangan yang harus dihadapinya sebagai akibat adanya sikap feodal yang masih tersisa dalam keluarga ningrat tersebut.

Berpijak dari cerita di atas maka dicoba untuk menghadirkan garapan tari yang berjudul "Sekar". Bahwa sebenarnya banyak persoalan batin yang tak terlihat oleh mata orang luar dan tak terucap lewat kata-kata. Melalui pengolahan kembali cerita Namanya Sekar sebagai ide garapan akan digarap sebuah karya tari yang nantinya dapat dinikmati secara utuh dan jelas dengan cara penyajian simbolis.

Penggarapan sebuah tari akan terkait pula dengan dasar pijakan serta arah pengembangannya, demikian pula dengan garapan ini. Dengan dasar pijakan tari-tari tradisi yang sudah ada, garapan ini disusun berdasarkan pengolahan serta pengembangan ruang, waktu dan usahanya. Pola atau bentuk yang hadir nantinya adalah merupakan ekspresi suasana kejiwaan yang cukup kompleks. Pengungkapan suasana dituangkan lewat ungkapan gerak dengan ekspresi serta komposisi dan ilustrasi suasana dalam pentas. Lewat gerak-gerak itulah diharapkan ide garapan dapat sampai ke penonton.

B. Dasar Pemikiran

Sebuah karya tari bagi seorang penata tari adalah perwujudan ekspresi yang dihadirkan lewat gerak penari. Di lain pihak, penonton sebagai penikmat karya tari sudah tentu akan memperoleh kesan yang sama atau mungkin berbeda tentang karya tari tersebut. Semua ini adalah karena setiap gerak dalam tari mengandung watak dan makna tertentu baik dalam gerak-gerak tradisi maupun gerak-gerak bebas.

Untuk mewujudkan sebuah karya tari seorang penata diharapkan minimal memiliki kemampuan atau kecakapan tentang seni menata tari serta aspek-aspek komposisi lainnya sebagai penunjang agar pertunjukan itu dapat lebih dinikmati oleh penonton. Oleh karena itu sebuah garapan tari haruslah mempunyai konsep garapan yang jelas agar penonton dapat lebih menikmati karya tari tersebut. Kejelasan sebuah konsep garapan akan lebih membantu sebuah garapan tari dalam mencapai tujuan dan sasarannya.

1. Konsep Garapan Tari

a. Tema tari: Gejolak perasaan

Tema tari ini adalah gejolak perasaan manusia (dalam hal ini Sekar) yang tak terungkap lewat kata-kata. Sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia yang diwarnai dengan berbagai persoalan sudah tentu ada suatu masa dimana ia harus memilih jalan yang tepat bagi dirinya meskipun banyak tantangan yang merintang jalannya. Namun demikian, tidak setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik. Terkadang sebuah penyelesaian dilakukan setelah melalui pertentangan batin yang tak terlihat oleh mata orang luar.

b. Judul tari: Sekar

Kata Sekar berasal dari bahasa Jawa yang berarti bunga. Namun demikian, Sekar di sini bukan diartikan secara harfiah sebagai bunga melainkan sebagai simbol dari wanita. Sekar adalah simbol dari seorang wanita yang masih begitu kuat terikat oleh tradisi dan tata gaul feodal karena pengaruh lingkungan kehidupannya hingga ia belum dapat bersikap dan berbicara bebas dalam masyarakatnya. Seorang wanita yang menyimpan segala gejolak perasaannya hanya untuk dirinya sendiri.

c. Tipe penyajian: Dramatik

Penyajian garapan ini memakai tipe tari dramatik yaitu pengungkapan suasana atau kejadian yang dialami seseorang dengan mengutamakan pada tanjakan-tanjakan emosionalnya. Jacqueline Smith dalam bukunya Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru mengatakan bahwa tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan penuh ketegasan dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik hanya memusatkan perhatiannya pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera.⁶

d. Mode penyajian: Simbolis

Pada dasarnya dalam mode penyajian simbolis ini tidak ditonjolkan karakter-karakter tertentu. Kehadiran tokoh hanya untuk memperjelas tema cerita dan penekanan suasana yang

⁶Jacqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalasti, 1985), p. 27.

diinginkan. Setiap rangkaian gerak merupakan gerak-gerak simbolis dari suatu kondisi atau sikap seseorang dalam menghadapi persoalannya. Simbolisasi terhadap penokohan yang ada dalam garapan ini ditonjolkan melalui gerak-gerak yang didapat dari pengungkapan tema tari.

e. Iringan Tari

Sebuah karya tari sangat erat hubungannya dengan musik (iringan) sebagai pendukung dari isi garapan. Sehubungan dengan itu, mengingat garapan tari ini bermotif gerak-gerak tradisi yang telah mengalami pengolahan serta pengembangan pola ruang, waktu dan usahanya maka penata memandang bahwa penggunaan musik diatonis secara langsung kiranya akan dapat lebih mendukung garapan dan pencapaian suasana yang diinginkan.

f. Tata Teknik Pentas

f.1. Arena Pentas

Dalam garapan ini digunakan arena pentas proscenium sebagai tempat penyajian garapan. Penggunaan panggung (arena pentas) proscenium ini diharapkan dapat membantu pengolahan pola-pola lantai yang mendukung garapan tari.

f.2. Jumlah Penari

Garapan ini menggunakan 5 (lima) orang penari, satu orang penari putera dan empat penari puteri. Kehadiran lima orang penari dalam garapan ini dimaksudkan untuk memberi satu pengaturan ruang disamping memperjelas ide garapan. Adanya penari putera di sini merupakan perwakilan dari tokoh kaum ningrat guna memperjelas dan memperkuat tema garapan. Empat penari puteri berfungsi sebagai simbolisasi dari permasalahan dan gejolak perasaan seseorang.

f.3. Tata Rias

Tata rias yang digunakan dalam garapan ini adalah rias yang memperjelas garis-garis wajah. Dalam garapan ini tidak ada penokohan secara jelas dari karakter seseorang, oleh karena itu rias kelima penari adalah sama.

f.4. Tata Busana

Busana dalam garapan tari sangat penting karena hal ini berhubungan dengan penglihatan kita secara keseluruhan. Di samping itu warna busana yang digunakan disesuaikan dengan konsep garapan karena warna seringkali memiliki kekuatan yang dapat membawa satu suasana kepada penonton. Sehubungan dengan itu tata busana yang dipergunakan dalam garapan ini disesuaikan dengan suasana dan tema garapan serta diupayakan agar kehadiran busana tersebut tidak mengganggu gerak.

f.5. Tata Sinar

Fungsi tata sinar secara umum adalah untuk menerangi seluruh arena pentas sedangkan secara khusus adalah sebagai alat bantu penciptaan suasana yang diinginkan sesuai dengan tema garapannya. Adapun lampu yang digunakan dalam garapan ini adalah: striplight, floodlight dan spotlight.

f.6. Dekorasi

Penataan dekorasi panggung pada dasarnya merupakan penunjang pencapaian suasana yang diinginkan pada garapan tariannya. Adapun warna latar belakang dekorasi yang digunakan dalam garapan ini adalah back drop. Di samping itu juga digunakan tirai-tirai dengan penataan yang asimetris sebagai simbol dari adanya kegelisahan dalam diri manusia.

2. Tujuan dan Sasaran

Sebuah karya tari adalah salah satu cabang seni yang

berfungsi sebagai media komunikasi estetis. Namun demikian, dalam sebuah garapan tari yang disajikan seringkali penonton menilai garapan tanpa mengetahui latar belakang pembentukan tarinya terlebih dahulu. Hal ini bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda antara penonton dan penata tari. Oleh karena itu seorang penata tari kiranya harus tetap ingat akan tujuan dan sasaran yang ingin dicapainya yaitu mengkomunikasikan garapannya melalui media gerak.

Sebagai sebuah media komunikasi yang bersifat estetis garapan tari ini bertujuan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan kepada penonton sebuah kenyataan tentang kemungkinan masih adanya sikap feodal di jaman sekarang ini serta akibatnya dalam diri individu maupun masyarakat.

Di samping hal yang telah disebutkan di atas, dengan garapan ini diharapkan penonton (masyarakat) dapat memiliki cakrawala berpikir yang lebih luas dalam memandang seni tari. Bahwa seni tari atau sebuah karya tari bisa jadi merupakan pengembangan, pengolahan serta variasi baru dari seni tradisi yang telah digarap sesuai dengan kemampuan seorang penata.

Harapan penata bahwa dengan kehadiran garapan ini penonton dapat mengambil makna dan pesan yang ingin diungkapkan dalam ide garapan mengenai kehidupan masyarakat itu sendiri. Bahwa cinta tidak mengenal derajat karena cinta bukan dinilai dari lahiriahnya saja.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Penggarapan sebuah karya baik itu karya tari maupun karya tulis akan selalu terkait dengan sumber-sumber data yang tertulis maupun tidak tertulis. Demikian pula halnya

karya tari ini, di samping kemampuan penata dalam praktek dan teba gerak yang dimiliki juga didukung dengan pengetahuan tertulis sebagai petunjuk atau pedoman dalam menggarap karya tari.

Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru oleh Jacqueline Smith dan diterjemahkan oleh Ben Suharto sebagai buku pedoman dan petunjuk dalam garapan ini memberikan masukan kepada penata tentang penyusunan sebuah komposisi mulai dari teba gerak sampai pada rangkaian gerak. Masukan lain yang kiranya juga berguna dalam penulisan ini adalah tentang pendekatan kesenian sebagai kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia menurut Susanne K. Langer dalam Pendekatan Baru Dalam Estetika yang ditulis oleh A. Sudiarja dengan editor M. Sastrapratedja.

Buku acuan lainnya sebagai sumber data tertulis adalah Pedoman Dasar Penata Tari oleh Lois Ellfeldt diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Buku ini memberikan batasan singkat tentang tari dan sarana dan usaha untuk menemukan proses penataan tari dengan caranya sendiri melalui penguasaan teknik-teknik gerak dan pemilihan gerak-gerak yang benar-benar bermakna dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek khusus dari suatu proses koreografi.

Seni Menata Tari oleh Doris Humphrey dengan alih bahasa Sal Murgiyanto sebagai buku acuan garapan ini membicarakan tentang pengantar koreografi yaitu mengenai apa saja yang bisa dijadikan sumber pokok masalah dan mengenai tema tari. Selain itu proses penyusunan sebuah koreografi berikut dengan aspek-aspek pendukung lainnya. Selanjutnya buku yang menjadi dasar pijakan garapan ini adalah novel Namanya Sekar karangan Maria A. Sardjono. Buku ini pada dasarnya menceritakan tentang anak

pembantu pada keluarga ningrat Jawa yang secara tidak disadari-nya telah jatuh cinta kepada putra majikannya. Gejolak perasaannya dimulai dari adanya kesadaran akan cinta yang terpendam hingga tantangan-tantangan yang harus dihadapinya sebelum cinta itu terwujud tanpa seorangpun yang mengetahui segala perasaannya merupakan suatu hal yang menarik dan cukup menyentuh untuk diungkapkan.

Untuk menunjang cerita yang digarap, penata juga menggunakan buku Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" Dalam Indonesia Modern yang ditulis oleh Fachry Ali. Dalam buku ini terutama pada Bab I dan Bab II dijelaskan tentang alam pikiran sosial orang Jawa serta bagaimana konsep kekuasaan masyarakat Jawa.

